

PENERAPAN TEKNIK *HEALING STORIES* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER SISWA SDN 62 KOTA TERNATE

Hasrul dan Nutfah M. Arif

Dosen pada Program Studi PGSD STKIP Kie Raha Ternate Maluku Utara

Email: muizhasrul@gmail.com; nutfahmicirahmatulhaj@gmail.com

Abstrak. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembentukan karakter bangsa. Jika tidak, maka akan membentuk manusia-manusia Indonesia jauh dari nilai karakter bangsa itu sendiri dan hal ini tentu saja akan berimplikasi pada kemajuan bangsa sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pendidikan karakter dapat membentuk karakter bangsa yang baik dan berakhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang berilmu dan berkarakter. Oleh karena itu, ntuk membentuk karakter yang baik perlu dibina sejak usia dini yaitu pada jenjang usia sekolah dasar (SD). Bimbingan dan konseling disekolah dasar adalah bagian integral dalam jalur di SD sebagai upaya membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Salah satu teknik yang tepat untuk diintegrasikan kedalam layanan bimbingan dan konseling disekolah dasar adalah *healing stories* atau yang disebut dengan cerita sebagai dasar perubahan terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan teknik *healing stories* dalam bimbingan kelompok efektif mengembangkan nilai karakter siswa di SD Kecamatan Pulau Ternate?. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 62 Kota Ternate Tahun Ajaran 2017/2018, yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *pre-test, post-test group control design*. Analisis data penelitian ini menggunakan statistik non parametrik yaitu uji *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*. Proses penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur intervensi proses bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories* pada kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok sebagaimana biasanya pada kelompok kontrol. Dalam prosedurnya, kegiatan intervensi dilakukan berdasarkan tahap-tahap bimbingan kelompok yang meliputi: tahap awal, tahap pelaksanaan (*treatment*), dan tahap akhir (penutup). Hasil uji *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*, dapat dilihat nilai ststistik uji Z yaitu (-2.219) dan nilai Sig (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0,000, atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka hasil uji analisis signifikansi secara statistik yaitu H_0 ditolak, atau ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories* dan siswa yang mendapatkan bimbingan kelompok sebagaimana biasanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *healing stories* dalam bimbingan kelompok efektif mengembangkan nilai karakter siswa.

Kata Kunci: *Teknik Healing Stories, Bimbingan Kelompok, Nilai Karakter Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003). Berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan di atas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan oleh lembaga pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan ranah kognitif yang merujuk pada kualitas akademik. Kedua, membentuk watak yang berkaitan dengan nilai karakter yang merujuk pada lulusan yang berakhlak mulia. Hal ini dilakukan melalui pendidikan karakter.

Thomas Lickona (dalam Megawangi, 2003) menyakan bahwa terdapat hubungan antara aspek karakter/moral dengan kemajuan sebuah bangsa. Artinya semakin rendah derajat moralitas suatu bangsa, akan rendah pula tingkat kemajuannya. Hasil penelitian Lickona tentang pengaruh globalisasi terhadap moral mengindikasikan terjadi peningkatan kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang kurang senonoh, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, semakin kaburnya pedoman baik buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, maraknya

ketidakjujuran, dan hadirnya rasa saling curiga serta kebencian diantara sesama.

Mencermati kondisi di atas, maka jelaslah bahwa pendidika karakter sangat diperlukan dalam pembentukan karakter bangsa. Jika tidak, maka akan membentuk manusia-manusia Indonesia jauh dari nilai karakter bangsa itu sendiri dan hal ini tentu saja akan berimplikasi pada kemajuan bangsa sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pendidikan karakter dapat membentuk karakter bangsa yang baik dan berakhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang berilmu dan berkarakter.

Untuk membentuk karakter yang baik perlu dibina sejak usia dini yaitu pada jenjang usia sekolah dasar (SD). [Pendidikan karakter](#) memang harus ditanamkan sedini mungkin pada anak. Proses pemahaman pendidikan karakter paling baik adalah pada usia 5-11 tahun. Di usia ini, anak cenderung masih memiliki sifat patuh dan juga sedang dalam proses meniru keteladanan dari orang lain. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang

strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak (siswa SD) adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Dalam jalur pendidikan formal, terutama pada jenjang sekolah Dasar (SD) pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam seluruh rangkaian kegiatan sekolah. Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah haruslah diintegrasikan pada seluruh kegiatan sekolah terutama pada saat KBM. Nilai-nilai karakter ini dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran maupun dalam layanan bimbingan disekolah dasar. Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling disekolah dasar dapat meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok (Prayitno, 2010).

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan dan konseling tersebut agar setiap permasalahan dihadapi siswa dapat diatasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar secara

optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pribadi maupun sosialnya. Oleh karena itu, untuk membentuk serta menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik dalam pribadi setiap siswa maka diperlukan teknik yang tepat untuk diintegrasikan kedalam layanan bimbingan dan konseling disekolah dasar. Teknik tersebut adalah *healing stories* atau yang disebut dengan cerita sebagai dasar perubahan terapeutik.

Healing stories adalah kumpulan cerita atau kisah-kisah pilihan yang dapat menjadikan pelajaran serta inspirasi dan memberikan model terhadap konseli (siswa) sebagai upaya untuk membangun perubahan terapeutik. Dalam pelaksanaannya konselor tidak hanya menyediakan dan menyampaika cerita yang sesuai dengan keadaan atau masalah konseli dan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai melalui strategi *healing stories*. Namun, konseli (siswa) juga berperan menyampaikan cerita dalam upaya penyelesaian masalah dan pencapaian hasil (Burns, 2007).

Kaitanya dengan efektivitas cerita atau teknik *healing stories*, maka beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji efektifitas dan implikasinya terhadap layanan konseling.

Penelitian Parker & Wampler, (2006) menunjukkan bahwa teknik metafora berbentuk *storytelling* efektif dapat mengurangi perasaan negatif terhadap setiap pasangan dalam konseling keluarga. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa setiap cerita mampu memfasilitasi perubahan emosional konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Hasil penelitian Powell, Newgent, & Lee (2006), menunjukkan bahwa penggunaan metafora berbentuk *healing stories* dengan menggunakan video (*videotherapy*) sebagai media, efektif dapat meningkatkan *self-esteem*.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka dapat dijadikan sebagai judul dalam penelitian ini adalah penerapan teknik *healing stories* dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan nilai karakter siswa di SD Kecamatan Pulau

Ternate. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik *healing stories* dalam bimbingan kelompok efektif mengembangkan nilai karakter siswa di SDN 62 Kota Ternate?

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian eksperimen ini adalah *pre-test, post-test group control design*. Terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen adalah subjek (siswa) yang mendapatkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories*. Sedangkan kelompok kontrol adalah subjek (siswa) yang mendapatkan intervensi bimbingan kelompok sebagaimana biasanya.

Secara umum, rancangan penelitian dengan menggunakan *pre-test, post-test group control design*, dapat dilihat pada gambar berikut:



Pre-test, post-test group control design (Tuckman dalam, Sugiyono, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 62 Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate Tahun Ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 62 Kota Ternate Tahun Ajaran 2017/2018, yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 10 orang kelompok

eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol.

Prosedur intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan proses bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories* pada kelompok eksperimen dan

bimbingan kelompok sebagaimana biasanya pada kelompok kontrol. Dalam prosedurnya, kegiatan intervensi dilakukan berdasarkan tahap-tahap bimbingan kelompok yang meliputi: tahap awal, tahap pelaksanaan (*treatment*), dan tahap akhir (penutup).

Analisis data penelitian ini menggunakan statistik non parametrik yaitu uji dua sampel bebas (*Two Independent Sample Test Mann Whitney U*). Uji *Mann Whitney* digunakan karena untuk menguji dua sampel bebas yang bersal dari populasi yang sama dan data berbentuk ordinal serta sampel yang berjumlah di bawah dari 30. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS for Windows 16.00. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan angka Z hitung dan Z tabel, yaitu; jika $Z_H < Z_a$, maka H_0 diterima dan jika $Z_H > Z_a$, maka H_0 ditolak. Dengan melihat nilai probabilitas, jika $P > 0,05$, maka H_0 diterima, dan jika $P < 0,05$, maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pelaksanaan Intervensi Teknik *Healing Stories* pada Kelompok Eksperimen

Tahap awal: Kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini

adalah melakukan *pre-test*. Kegiatan selanjutnya pada tahap ini adalah peneliti mengadakan pertemuan awal dengan para siswa sebagai calon anggota kelompok untuk bersama-sama menentukan waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

Tahap kerja: pada tahap kerja ini, kegiatan intervensi dengan teknik *healing stories* dilakukan selama empat kali pertemuan yang membahas tiga topik materi yaitu; pentingnya sikap Jujur dan pentingnya sikap peduli kepada orang lain. Hasil intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota (siswa) benar-benar terlibat dalam kegiatan refleksi isi, refleksi diri dan diskusi pengalaman pribadinya. Dan pada akhirnya para anggota kelompok mampu melakukan perubahan pada wicara diri kerah yang lebih positif yang dibuktikan dengan komitmen perilaku.

Tahap akhir: dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah evaluasi secara keseluruhan pelaksanaan intervensi dan dilakukan kegiatan *post-test*. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum anggota kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories* yang mereka ikuti dari tahap awal sampai akhir sangat

bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Secara umum siswa merasa terinspirasi dengan cerita-cerita yang disampaikan dan berkomitmen untuk senantiasa bersikap jujur dan peduli terhadap orang lain.

Hasil Pelaksanaan Intervensi pada Kelompok Kontrol

Tahap awal: Kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah melakukan *pre-test*. Kegiatan selanjutnya pada tahap ini adalah peneliti mengadakan pertemuan awal dengan para siswa sebagai calon anggota kelompok untuk bersama-sama menentukan waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

Tahap kerja: kegiatan bimbingan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yang membahas masalah yang diungkapkan oleh masing-masing lima orang siswa pada setiap pertemuan. Dari hasil bimbingan peneliti, siswa sudah mulai berani untuk mengungkapkan aktif berdiskusi dalam pembahasan.

Tahap akhir: Tahap ini dilakukan sebagai pertemuan terakhir dan

dilakukan kegiatan *post-test* serta evaluasi secara keseluruhan terhadap kegiatan yang dilakukan. Hasilnya sebagian anggota kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan konseling kelompok yang mereka ikuti dari tahap awal sampai akhir sangat bermanfaat bagi pengembangan dirinya namun sebagian yang lain merasa belum menyelesaikan masalahnya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*, bertujuan untuk membandingkan dua buah sampel bebas yang berasal dari populasi yang sama untuk melihat signifikansi perbedaan nilai karakter siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Penyajian data pada tabel berikut ini merupakan hasil analisis perbandingan pada *pre-test* dan *post-test*. Tujuannya adalah untuk membandingkan perbedaan nilai karakter siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 5.2 Perhitungan Statistik Uji *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*, Pada Saat *Pre-Test*.

| | | Ranks | | |
|------|----------------|-------|-----------|--------------|
| | Kelompok | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Skor | Eksperimen (1) | 10 | 11.9 | 119 |
| | Kontrol (2) | 10 | 9.1 | 91 |

| Total | 20 |
|--------------------------------|-------------------|
| Test Statistics ^b | |
| | Skor |
| Mann-Whitney U | 36.000 |
| Wilcoxon W | 91.000 |
| Z | -1.062 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .288 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.) | .315 ^a |
| a. Not corrected for ties. | |
| b. Grouping Variable: kelompok | |

Tabel 5.3 Perhitungan Statistik Uji Two Independent Sample Test Mann Whitney U, Pada Saat Post-test.

| Ranks | | | | |
|--------------------------------|-------------------|----|-----------|--------------|
| | Kelompok | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| skor | Eksperimen (1) | 10 | 17.90 | 179.00 |
| | Kontrol (2) | 10 | 4.10 | 41.00 |
| | Total | 20 | | |
| Test Statistics ^b | | | | |
| | Skor | | | |
| Mann-Whitney U | 4.000 | | | |
| Wilcoxon W | 41.000 | | | |
| Z | -2.219 | | | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 | | | |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.) | .000 ^a | | | |
| a. Not corrected for ties. | | | | |
| b. Grouping Variable: kelompok | | | | |

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik *healing stories* yang integrasikan dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan nilai karakter siswa terutama pada karakter jujur dan peduli kepada orang lain. Proses penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai ketua dibantu dengan anggota dengan alasan bahwa teknik *healing stories*

belum digunakan oleh guru bimbingan di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan kepada 20 orang subjek (siswa) SD Negeri 62 Kota Ternate. Dari 20 orang subjek, kemudian dibagi secara random ke dalam dua kelompok yaitu 10 orang kelompok eksperimen (subjek yang mendapat perlakuan melalui bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories*) dan 10 orang kelompok kontrol (subjek yang

menggunakan bimbingan kelompok sebagaimana biasanya/tanpa ada teknik *healing stories*).

Hasil uji *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*, dapat dilihat nilai statistik uji *Z* yaitu (-2.219) dan nilai Sig (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0,000, atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka hasil uji analisis signifikansi secara statistik yaitu H_0 ditolak, atau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories* dan siswa yang mendapatkan bimbingan kelompok sebagaimana biasanya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi faktor keberhasilan bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories* dalam mengembangkan nilai karakter siswa adalah karena adanya beberapa hal: *pertama*, proses penyampaian cerita sebagai dasar perubahan terapeutik. Artinya melalui cerita yang disampaikan, dapat memberikan perumpamaan dan memungkinkan untuk merubah sudut

pandang (*kognitif*) siswa yang akhirnya dapat merubah perilakunya (*behavior*).

Kedua, selain cerita yang disampaikan, kekuatan lain dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa diajak untuk melakukan diskusi serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Ketiga, penggunaan media penunjang (jurnal refleksi isi, jurnal refleksi diri, jurnal peristiwa, jurnal pengembangan diri, dan rubrik evaluasi) terjadi proses perubahan pemahaman melalui wicara diri (*self-talk*) siswa yang diungkapkan melalui jurnal pengembangan diri. Dalam proses pelaksanaan intervensi, secara umum siswa mengungkapkan bahwa mereka akan melakukan perubahan diri kearah yang lebih positif. Artinya, setelah para siswa mendengarkan cerita yang disampaikan dan melakukan refleksi isi, refleksi diri, serta berdiskusi pengalaman

diri sebelumnya (membaca jurnal peristiwa), mereka berkomitmen bahwa akan mengembangkan karakter yang baik yaitu jujur dan peduli orang lain baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parker & Wampler, (2006) bahwa teknik *storytelling* efektif dapat mengurangi perasaan negatif terhadap setiap pasangan dalam konseling keluarga. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa setiap cerita mampu memfasilitasi perubahan emosional konseli. Hasil penelitian Powell, Newgent, & Lee (2006), menunjukkan bahwa penggunaan teknik *healing stories* dalam konseling kelompok dengan menggunakan video sebagai media, efektif dapat meningkatkan *self-esteem* para konseli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pelaksanaan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories* menunjukkan ada perubahan selama proses intervensi. Hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi yang dituangkan pada lembar evaluasi kegiatan bimbingan kelompok baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil uji *Two Independent*

Sample Test Mann Whitney U, dapat dilihat nilai statistik uji Z yaitu (-2.219) dan nilai Sig (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0,000, atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka hasil uji analisis signifikansi secara statistik yaitu H_0 ditolak, atau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *healing stories* dalam bimbingan kelompok lebih efektif mengembangkan nilai karakter siswa, daripada bimbingan kelompok sebagaimana biasanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *healing stories* dalam bimbingan kelompok efektif mengembangkan nilai karakter siswa.

Bagi peneliti lanjutan, perlu dilakukan penelitian pengembangan maupun eksperimen untuk menguji efektivitas teknik *healing stories* tidak hanya sebatas pada bimbingan kelompok dan atau pada pengembangan Nilai karakter jujur dan peduli sosial saja, tetapi juga pada layanan lain dalam konteks permasalahan yang lain dan populasi yang lebih besar. Bagi guru bimbingan dan konseling khususnya di Sekolah Dasar (SD) perlu mengembangkan diri dengan

pengetahuan teori dan praktek bimbingan dan konseling melalui pelatihan atau workshop karena bimbingan kelompok dengan teknik *healing stories*, merupakan teknik yang tergolong minim pengembangannya khususnya di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Strategi & kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Burns, G.W. 2005. *101 Healing Stories for Kids and Teens: Using Metaphors in Therapy*. New York: Wiley.
- Kemdiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Online), (<http://dikdas.kemdiknas.go.id> , diakses 24 April 2013).
- Megawangi, R. 2003., *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Powell, M. L., Newgent, R.A., Lee, S.M. 2006. *Group cinematherapy: Using metaphor to enhance adolescent self-esteem*. Article In Press; *The Arts In Psychotherapy*, 1-7.
- Parker, T.S. & Wampler, K.S. 2006. *Changing Emotion: The Use Of Therapeutic Storytelling*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 32, 155-166.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Aqib, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya: Bandung.